



ARTIKEL

Judul

**“BIOGRAFI MAYOR NENGAH METRA”
DAN SUMBANGANNYA BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

Oleh

PUTU HARLEONY SUWERDY

0914021016

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2013

**“BIOGRAFI MAYOR NENGAH METRA”
DAN SUMBANGANNYA BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

Oleh :

Putu Harleony Suwerdy, NIM 0914021016

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Desak Made Oka Purnawati

e-mail: putu.leony@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Biografi Mayor Nengah Metra dan (2) Nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diambil dari sosok Mayor Nengah Metra dalam rangka pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yaitu: (1) pengumpulan sumber/*heuristic* (studi dokumen, teknik wawancara, teknik observasi; (2) kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern); (3) interpretasi; dan (4) penulisan sejarah/historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mayor Nengah Metra adalah putra kedua dari pasangan Wayan Sukiana dengan Ni Ketut Sudiarti dari Sibang, Abiansemal, Badung. Mayor Nengah Metra menempuh pendidikan dari HIS sampai dengan HKS/Sekolah Guru sehingga tumbuh besar menjadi seorang guru, sastrawan hingga pemimpin pada Pertempuran di Gintungan/Selat, Buleleng pada tahun 1946. Nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung pada sosok Mayor Nengah Metra antara lain: (1) nilai keberanian; (2) nilai kewibawaan; (3) nilai rela berkorban; (4) nilai patriotisme; (5) nilai kemandirian; (6) nilai etika dan moral; (7) nilai kejujuran; (8) nilai menghargai dan menghormati orang lain; (9) nilai solidaritas. Nilai kepahlawanan Mayor Nengah Metra dapat dijabarkan pada materi sejarah (1) Kompetensi Dasar “Merekonstruksi Perkembangan Masyarakat Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Demokrasi Terpimpin”; (2) Kompetensi Dasar “Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Lahirnya Orde Baru” (3) serta pada Standar Kompetensi “Menganalisis Perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang”; (4) Standar Kompetensi “Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia sejak Proklamasi hingga Lahirnya Orde Baru”.

Kata Kunci: biografi, nilai kepahlawanan, pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

This study aimed to (1) Biography of Major Nengah Metra and (2) The values of heroism that can be taken from the figure in order to Metra Nengah Major teaching history in high school. This study uses historical approach, namely: (1) the collection of source / *heuristic* (study of documents, interview techniques, observation techniques, (2) source criticism (criticism of

internal and external criticism), (3) interpretation, and (4) the writing of history / historiography . Results showed that Major Nengah Metra is the second son of Wayan couples with Ni Ketut Sukiana Sudiarti of Sibang, Abiansema, Badung. Mayor Nengah Metra was educated from his up with HKS / School teachers thus grew up to be a teacher, writer to the leader in Fighting in Gintungan / Strait, Buleleng in 1946. heroic values embodied in the figure of Major Nengah Metra, among others: (1) the value of courage, (2) the value of authority, (3) the value of self-sacrifice, (4) the value of patriotism; (5) the value of independence; (6) ethics and moral values, (7) the value of honesty, (8) the value of respect and respect for others; (9) the value of solidarity. Mayor Nengah Metra heroism value can be translated at historical materials (1) Competence basic "Reconstructing Community Development Indonesia since Proclamation until Guided Democracy", (2) basic Competency "Analyzing nations struggle Indonesia since Proclamation to Birth New Order" (3) and the Competency Standards "Analyzing the Development of Indonesia since the influx of Western influence until the Japanese Occupation ", (4) Standard of Competence" Analyzing struggle Indonesian nation since the Proclamation of the Birth to New Order " .

Keywords: biography, heroism, history teaching.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melantik Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI pertama. Kemudian dibentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai parlemen sementara. Dalam menjalankan pemerintahan pada awal kemerdekaan, presiden Soekarno dengan persetujuan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) membentuk 8 provinsi di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Provinsi Sunda Kecil. Pemerintah pusat kemudian mengangkat Mr. I Gusti Ketut Puja menjadi Gubernur Sunda Kecil dan Ida Bagus Putra Manuaba sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Sunda Kecil, dengan Singaraja ditetapkan sebagai ibukota provinsi.

Pada tanggal 23 Agustus 1945, secara resmi Mr. I Gusti Ketut Puja membawa berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke Singaraja. Dalam bulan Agustus 1945, diadakan rapat umum di Singaraja yang bertempat di lapangan (sekarang Lapangan Letkol Wisnu). Dalam rapat inilah muncul seorang Mayor Nengah Metra. Setelah menamatkan pendidikan di *Hollands Kweek School* di Purworejo,

Kedu, Jawa Tengah, Mayor Nengah Metra menunaikan tugas sebagai guru di Kota Mataram, Lombok. Namun, berkat jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air yang tinggi, beliau diangkat menjadi Ketua KNI Wilayah Sunda Kecil dan Penasehat BKR/TKR/TRI Resimen Ngurah Rai. Walau sudah merdeka, namun hati rakyat masih menyimpan kecemasan. Rakyat cemas karena tentara Jepang masih berulah dengan menunjukkan kekuasaannya. Untuk menjaga kemerdekaan, berdasarkan petunjuk pemerintah RI, maka provinsi Sunda Kecil pada tanggal 31 Agustus 1945 membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat).

Pada awal berdirinya Sunda Kecil, tindakan politik pertama yang dilaksanakan oleh pemuda adalah menuntut Jepang agar dengan sepenuhnya menyerahkan kedaulatan terhadap pemerintah Sunda Kecil. Namun Jepang menolak. Karena sikap tentara Jepang yang semakin hari semakin congkak, maka para pemuda memutuskan untuk merebut kekuasaan pemerintahan dari Jepang. Pelaksanaan serah terima kekuasaan berlangsung tertib (Meraku, 2000: 32).

Berselang beberapa hari setelah peristiwa penyerahan kekuasaan oleh Jepang

kepada Gubernur Sunda Kecil, serdadu NICA datang ke Buleleng. Maka dimulailah revolusi fisik dengan terjadinya pertempuran hampir di seluruh wilayah Buleleng, salah satunya yaitu Pertempuran di Gintungan/Selat. Dalam pertempuran inilah gugur seorang pemimpin yang kharismatik Mayor Nengah Metra (Meraku, 2000: 83).

Selain ikut berjuang membela negara dalam pertempuran di Gintungan/Selat, Mayor Nengah Metra juga termasuk dalam kelompok terpelajar yang menggagas sebuah perkumpulan yang bernama Surya Kanta bersama sahabatnya Ketut Nasa (Pendit, 1954: XXVII).

Penulisan tokoh Mayor Nengah Metra dalam bentuk biografi, merupakan suatu usaha untuk menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia, khususnya putra daerahnya tidak melupakan beliau yang telah berjasa membela tanah air dan menentang kolonialisme Belanda. Maka dari itu, muncul keinginan untuk mengangkat gagasan dan nilai-nilai kepahlawanan Mayor Nengah Metra yang diwujudkan dalam wujud biografi.

Hasil penelitian yang berupa biografi dan nilai-nilai kepahlawanan dari Mayor Nengah Metra ini bisa diselipkan dalam

kurikulum sejarah di SMA khususnya di kelas XI program IPA semester genap dan pada program IPS khususnya di kelas XII semester ganjil. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan fungsi sejarah sebagai media penanaman nilai untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan yang diperoleh dari suatu peristiwa (Gandhi, 1995: 49; Soebantardjo, 1983: 31).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup Mayor Nengah Metra dan nilai-nilai kepahlawanan Mayor Nengah Metra agar dapat diteladani dalam rangka pembelajaran sejarah di SMA. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut kajian biografi yaitu pengertian biografi, jenis-jenis biografi, kegunaan biografi, syarat-syarat penulisan biografi, dan teknik penulisan biografi. Kajian tentang nilai kepahlawanan diantaranya yaitu, konsep kepahlawanan dan pengertian nilai kepahlawanan. Terakhir yaitu kajian tentang penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam silabus sejarah yang menyangkut di dalamnya yaitu, pembelajaran sejarah, nilai dalam pembelajaran sejarah, dan pendekatan penanaman nilai dalam sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah di antaranya terdapat (1) Pengumpulan sumber/heuristik (studi dokumen, teknik wawancara, dan teknik observasi); (2) Kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern); (3) Interpretasi; dan (4) Penulisan sejarah/historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI MAYOR NENGAH METRA

Mayor Nengah Metra adalah putra kedua dari pasangan Wayan Sukiana dan Ni Ketut Sudiarti dari Sibang, Abiansemal, Badung. Beliau lahir di Desa Beratan pada tanggal 5 Mei 1902. Beliau bersaudara 8 orang dan semuanya laki-laki. (Silsilah Keluarga Besar Nengah Metra). Kehidupan yang sangat sederhana dalam keluarganya, tidak membuat Mayor Nengah Metra mengurungkan niatnya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Beliau mengawali jenjang pendidikannya dengan masuk di HIS yang ada di Buleleng. Kemudian dilanjutkan ke MILO dan AMS. Setelah menyelesaikan pendidikannya di AMS (setara dengan tingkat SMA), Beliau

merasa belum berpuas diri dalam hal pendidikannya. Beliau akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke HKS (*Hollands Kweek School*) atau Sekolah Guru yang ada di Purworejo, Kedu, Jawa Tengah. Setelah menamatkan pendidikan *Hollands Kweek School* di Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, Beliau diangkat menjadi guru *Hollands Inlands School* (HIS) di Singaraja pada tahun 1925 (Hasil Wawancara dengan Made Nely tanggal 9 Maret 2013). Beliau menikah dengan seorang gadis *Triwangsa* yang bernama Ida Ayu Putu Mas Mirah. Dari pernikahannya Beliau dikaruniai 8 orang anak yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan.

Selain bekerja sebagai guru HIS, Mayor Nengah Metra juga memiliki banyak kiprah lainnya diantaranya yaitu Mayor Nengah Metra merupakan pimpinan Partai Indonesia Raya (PARINDRA) di Singaraja tahun 1930, Beliau bersama teman-temannya mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Surya Kanta. Di Mataram, Lombok, Mayor Nengah Metra diangkat menjadi kepala sekolah HIS dan Beliau juga menjadi Penasehat PARINDRA. Pada tahun 1937 di Mataram, Mayor Nengah Metra bersama teman-temannya membentuk

sebuah perkumpulan yang bernama Clubhuis Ekacita. Pada tahun yang sama pula, Mayor Nengah Metra dan teman-temannya kembali mendirikan Perhimpunan Jasa Pralaya (Catatan Kiprah Nengah Metra yang ditulis oleh anaknya, Ngurah Suryaputra Metratmaja).

Pada tahun 1940, Mayor Nengah Metra telah menjadi promotor Persatuan Usaha Ekonomi Lombok yang disingkat POEL. Mayor Nengah Metra juga diangkat menjadi Pegawai Republik Indonesia sebagai Wakil Kepala Jabatan Pengajaran, kemudian tanggal 22 November 1945 diangkat menjadi Ketua Jabatan Pengajaran Provinsi Sunda Kecil. Perjuangan terakhir dari Beliau sampai merenggut nyawanya adalah saat memimpin pertempuran melawan NICA di Gintungan/Selat, Buleleng tahun 1946 (Catatan Kiprah Nengah Metra yang ditulis oleh anaknya, Ngurah Suryaputra Metratmaja).

Untuk mengenang jasa-jasa besar dari Mayor Nengah Metra, Pemerintah Daerah Buleleng memberikan beberapa penghargaan. Nama Mayor Nengah Metra dipakai untuk menamai lapangan olahraga di Kota Singaraja dan jalan raya Singaraja-Sukasada, tepatnya dari Kelurahan Liligundi

hingga di Kelurahan Beratan. Dan yang paling terbaru adalah Tugu Tri Yudha Sakti yang berisi patung tiga pejuang asal Buleleng, salah satunya merupakan Mayor Nengah Metra. Penghargaan lain juga diberikan oleh seorang Veteran yang juga berasal dari Desa Beratan, Ni Made Witning. Beliau menciptakan sebuah lagu sederhana yang berjudul “Bapak Metra”.

NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN MAYOR NENGAH METRA DALAM RANGKA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Berdasarkan analisis studi dokumen serta hasil wawancara dengan Made Nely, maka nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam sosok Mayor Nengah Metra dapat diungkapkan antara lain, (1) nilai keberanian, (2) nilai kemandirian, (3) nilai kewibawaan, (4) nilai rela berkorban, (5) nilai patriotisme, (6) nilai kejujuran, (7) nilai solidaritas, (8) nilai etika dan moral, dan (9) nilai menghargai dan menghormati sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bernama Ni Luh Wiratni (50 Tahun), sebagai salah satu guru sejarah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Buleleng, nilai-nilai kepahlawanan dari

Mayor Nengah Metra tepat dijabarkan di silabus SMA kelas XI semester genap pada program studi IPA yaitu pada Kompetensi Dasar “*Merekonstruksi Perkembangan Masyarakat Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Demokrasi Terpimpin*”, pada materi ajar “*Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*” dan pada Kelas XII semester ganjil pada Program Studi IPS yaitu pada Kompetensi Dasar “*Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Lahirnya Orde Baru*” pada Materi Pokok “*Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945 Sampai 1949 (Konflik Indonesia-Belanda 1945-1949)*”, pada materi ajar inilah perjuangan Mayor Nengah Metra dapat disisipkan dan disinggung sebagai seorang pemimpin Pertempuran di Gintungan/Selat. Sedangkan nilai-nilai kepahlawanan dari Mayor Nengah Metra nantinya diselipkan pada kolom “*Nilai-nilai Karakter Budaya Bangsa*”. Guna tersampainya indikator dan tujuan pembelajaran, dibutuhkan kecerdasan dan kepiawaian seorang guru dalam menyampaikan materi di atas dengan berbagai metode maupun strategi pengajaran sehingga pengajaran terkesan menarik.

Materi-materi ajar pada kelas X tidak tepat diselipkan nilai-nilai kepahlawanan yang menyangkut Mayor Nengah Metra karena materi-materi tersebut tidak ada membahas tentang perlawanan rakyat kepada kolonialisme maupun revolusi fisik setelah proklamasi kemerdekaan yang berhubungan dengan perjuangan Mayor Nengah Metra. Misalnya, pada materi kelas X lebih banyak membahas kondisi masyarakat pada masa pra-aksara hingga aksara, sehingga tidak tepat untuk membahas materi yang berkaitan dengan tentang perlawanan rakyat kepada kolonialisme maupun revolusi fisik setelah proklamasi kemerdekaan.

Pada dasarnya, nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam perjuangan sosok Mayor Nengah Metra adalah berani, berwibawa, rela berkorban, patriotisme, jujur, terbuka, dan solidaritas. Nilai-nilai ini masih bisa dikembangkan dalam silabus sejarah SMA untuk disisipkan pada kolom “*Karakter Budaya Bangsa*” pada materi ajar sejarah lainnya.

Misalnya pada saat kita mempelajari tentang “*Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia*” pada materi kelas XI program studi IPS semester Genap pada

Standar Kompetensi “*Menganalisis Perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang*” dan Kompetensi Dasar berjudul “*Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial*”, nilai-nilai kepahlawanan dari Mayor Nengah Metra seperti nilai solidaritas tepat disisipkan. Begitu pula pada saat masuk pada materi “*Hubungan Perkembangan Paham-Paham Baru Transformasi Sosial Dan Kesadaran Dan Pergerakan Kebangsaan*”, pada Standar Kompetensi “*Menganalisis Perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang*” dan Kompetensi Dasar berjudul “*Menganalisis Hubungan antara Perkembangan Paham-paham Baru dan Transformasi Sosial dengan Kesadaran dan Pergerakan Kebangsaan*”, tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kepahlawanan seperti terbuka dan menghargai. Pada Standar Kompetensi “*Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia sejak Proklamasi hingga Lahirnya Orde Baru*” dan Kompetensi Dasar berjudul “*Menganalisis Peristiwa sekitar Proklamasi*

17 Agustus 1945 dan Pembentukan Pemerintah Indonesia; Menganalisis Perkembangan Ekonomi-Keluangan dan Politik pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Tahun 1950; Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Disintegrasi Bangsa; Menganalisis Perkembangan Politik dan Ekonomi serta Perubahan Masyarakat di Indonesia dalam Upaya Mengisi Kemerdekaan”, tepat diselipkan nilai-nilai kepahlawanan Mayor Nengah Metra seperti, heroik, rela berkorban, solidaritas, patriotisme, dan jujur.

Materi-materi di atas merupakan materi ajar yang terdapat pada kelas XII program studi IPA pada semester ganjil.

Diharapkan, dengan diberikannya pendidikan nilai yang dipetik dari perjuangan Mayor Nengah Metra, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakat, yang bertanggung jawab dan bersifat proaktif dan kooperatif (Elmubarok, 2009: 19).

SIMPULAN

Mayor Nengah Metra adalah putra kedua dari pasangan Wayan Sukiana dan Ni Ketut Sudiarti dari Sibang, Abiansemal, Badung. Beliau lahir di Desa Beratan pada tanggal 5 Mei 1902. Beliau mengawali jenjang pendidikannya dengan masuk di HIS yang ada di Buleleng. Kemudian dilanjutkan ke MILO dan AMS. Setelah menyelesaikan pendidikannya di AMS (setara dengan tingkat SMA), Beliau akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke HKS (*Hollands Kweek School*) atau Sekolah Guru yang ada di Purworejo, Kedu, Jawa Tengah. Setelah menamatkan pendidikan *Hollands Kweek School* di Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, Beliau diangkat menjadi guru *Hollands Inlands School* (HIS) di Singaraja pada tahun 1925. Beliau menikah dengan seorang gadis *Triwangsa* yang bernama Ida Ayu Putu Mas Mirah. Dari pernikahannya Beliau dikaruniai 8 orang anak. Selain bekerja sebagai guru HIS, Mayor Nengah Metra juga memiliki banyak kiprah lainnya diantaranya yaitu Mayor Nengah Metra merupakan pimpinan Partai Indonesia Raya (PARINDRA) di Singaraja tahun 1930 dan kiprah terakhirnya adalah memimpin pertempuran melawan NICA di

Gintungan/Selat, Buleleng tahun 1946. Berdasarkan analisis studi dokumen serta hasil wawancara dengan Made Nely, maka nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam sosok Mayor Nengah Metra dapat diungkapkan antara lain, (1) nilai keberanian, (2) nilai kemandirian, (3) nilai kewibawaan, (4) nilai rela berkorban, (5) nilai patriotisme, (6) nilai kejujuran, (7) nilai solidaritas, (8) nilai etika dan moral, dan (9) nilai menghargai dan menghormati sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bernama Ni Luh Wiratni (50 Tahun), sebagai salah satu guru sejarah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Buleleng, nilai-nilai kepahlawanan dari Mayor Nengah Metra tepat dijabarkan di silabus SMA kelas XI semester genap pada program studi IPA yaitu pada Kompetensi Dasar “*Merekonstruksi Perkembangan Masyarakat Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Demokrasi Terpimpin*”, dan pada Kelas XII semester ganjil pada Program Studi IPS yaitu pada Kompetensi Dasar “*Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Lahirnya Orde Baru*”.

Saran yang disampaikan, antara lain:

Guru sejarah dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah hendaknya tidak

hanya menggunakan materi di buku pelajaran saja, tetapi juga menggunakan hal-hal di sekitar yang berkaitan dengan materi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran sejarah menjadi kontekstual dan siswa tidak hanya mengenal pahlawan nasional, namun juga mengenal pahlawan kedaerahan.

Tidak hanya itu saja, bagi Pemkab yang terkait hendaknya tetap bersemangat dalam menggelorakan semangat dari sosok

pahlawan yang patut diperjuangkan menjadi pahlawan nasional oleh, yakni Mayor Nengah Metra. Bagi generasi muda hendaknya meneladani dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada sosok Mayor Nengah Metra, seperti nilai kemandirian, nilai rela berkorban, nilai kejujuran, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Ilmu Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Gandhi, I Made. 1995. "Pengalaman Sebagai Guru Sejarah". Dalam Sri Sutjiatiningsih (Ed.). *Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium*. (hlm 47-57). Jakarta: Dwi Jaya Karya.
- Meraku, dkk. 2000. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng (1945-1950)*. Bandung: Ganeca Exact.
- Pendit, Nyoman S. 1954. "*Bali Berdjung*". Denpasar: Jajasan Kebaktian Pedjuang Daerah Bali.
- Soebantardjo, R.M. 1983. "Biografi". *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. (hlm. 31). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

